

PEMIKIRAN DAN GERAKAN POLITIK ORGANISASI WAHDAH ISLAMIYAH (WI) DI SULAWESI SELATAN

Muhammad Saleh Tajuddin

Fakultas ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata, Gowa

Email: sal_taj2001@yahoo.com.au

Abstract;

This writing discusses the thought and Political Movements of an Islamic organization, Wahdah Islamiyah (WI), in South Sulawesi. Research type applied is qualitative, and data collection techniques implemented is open interviews. In addition, secondary data collection is carried out by tracking down information through books, internet, journals and other documents. Research findings show that WI comprises a notion of political thought relating to contemporary issues, such as political concepts, *tarbiyah*, and Islamic law. WI organization has different agendas in its efforts to develop human resources in South Sulawesi. First of all is formal education, and secondly is Islamic sermon. WI organization provides a department dealing specifically with socio political activities and programs. Moreover, the political strategy of WI organization is to collaborate with the government in efforts of enhancing human resources in South Sulawesi.

Keywords;

Political Movement, *Wahdah Islamiyah*, Islamic Law

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang Pemikiran Dan Gerakan Politik Organisasi Wahdah Islamiyah (WI) di Sulawesi Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terbuka. Selain itu, data sekunder dilaksanakan dengan cara menelusuri data-data lewat buku, internet, jurnal dan dokumen lainnya. Dari penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa Wahdah Islamiyah memiliki konsep pemikiran politik berkaitan dengan isu-isu kontemporer, seperti konsep politik, tarbiyah, dan syariat Islam. Organisasi WI memiliki berbagai agenda upayanya meningkatkan sumber daya manusia di Sulawesi Selatan. Pertama, pendidikan formal. Kedua, dakwah islamiyah. Organisasi Wahdah memiliki departemen yang khusus menangani aktivitas sosial politik dengan program-programnya. Selain itu, strategi politik organisasi Wahdah Islamiyah adalah bekerjasama dengan dengan pihak pemerintah dalam upaya peningkatan sumber daya manusia di Sulawesi Selatan.

Kata Kunci;

Gerakan Politik, Wahdah Islamiyah, Hukum Islam

I. Pendahuluan

Suatu hal yang sulit dihindari dalam dinamika gerakan keagamaan adalah polarisasi, bahkan kerap kali terjadi konflik, yang muncul mengiringi perkembangan gerakan itu. Di satu pihak, polarisasi dan ketegangan itu muncul oleh suatu keharusan yang dilandaskan oleh kepercayaan untuk mempertahankan segi doktrinal suatu agama dalam situasi dunia yang selalu berubah. Ketegangan antara doktrin dan dunia merupakan persoalan yang tidak pernah selesai, terutama dalam masyarakat-masyarakat agama yang sedang mengalami proses modernisasi. Di lain pihak, ketegangan itu muncul oleh proses sosiologis. Kehadiran suatu agama, baik berupa pemikiran maupun gerakan agama tertentu, kerap memberikan dasar bagi proses perkembangan sosial politik, bahkan ekonomi yang bersangkutan.¹

Di Indonesia, perkembangan gerakan keagamaan, baik level nasional maupun lokal, menampilkan fenomena menarik. Perkembangan yang terjadi dalam segi-segi tertentu dapat dikatakan baru. Akibatnya, pendekatan paradigma dan cara pandang terhadap agama di Indonesia yang selama ini mapan dan berlaku di kalangan para ahli dan pengamat dalam banyak segi, harus ditinjau kembali.²

Dari aspek sejarah, gerakan keagamaan merupakan konsekuensi logis dari kelahiran ormas-ormas Islam sejak abad ke 19, serta perkembangannya dewasa ini. Secara umum, periodisasi perkembangan ini dibagi atas tiga tahap, yaitu periode mitos, periode ideologi, dan periode ide atau ilmu. Periodisasi ini dibuat berdasarkan sosiologi pengetahuan dengan melihat bentuk-bentuk kesadaran umat Islam pada suatu masa.³

Pada periode mitos, umat Islam memiliki kepercayaan yang bersifat mistis religius, sehingga pengetahuan waktu itu bersifat mitos. Mitos tersebut concern pada keyakinan akan kehadiran Ratu Adil dapat membebaskan umat Islam dari penderitaan akibat penjajahan dan kemiskinan. Umat Islam menginginkan lahirnya suatu kerajaan utopia, tetapi mereka tidak tahu bagaimana menuju ke sana dan tidak tahu langkah yang akan ditempuh. Periode ini kira-kira berlangsung tahun 1900.

Periode setelah itu, khazanah pengetahuan Islam dipahami sebagai faktor mulasi normatif, lalu berkembang menjadi ideologi yang melahirkan aksi. Periode ini disebut sebagai periode ideologi yang berlangsung kira-kira hingga tahun 1965, meskipun bukan batas waktu yang jelas. Pada masa selanjutnya terjadi pada pasca 65an yang ditandai dengan tumbangannya PKI.

Orientasi pada negara ini mulai berkurang pada periode ilmu, karena yang diperjuangkan bukan lagi negara ideal, tetapi sistem rasional. Perjuangan pun mengalami ekspansi dalam berbagai bidang sosial, bukan hanya politik seperti yang berlangsung pada periode ideologi. Dilihat dari periodisasi itu dapat dikatakan bahwa ormas-ormas Islam lahir pada periode ideologi. Dapat dikatakan bahwa kelahiran ormas-ormas Islam

mungkin dipengaruhi oleh faktor internasional terutama perkembangan Islam di Timur Tengah dari abad lalu hingga sekarang, namun dinamika internal umat juga merupakan faktor yang dominan.⁴

Kelahiran ormas-ormas Islam yang lahir pada periode ideologi adalah merupakan gerakan nasional keagamaan. Di Sulawesi Selatan juga terjadi gerakan lokalitas bernama Darul Islam yang dimotori oleh Abdul Kahar Muzakkar, sebagai akumulasi dari berbagai dinamika permasalahan yang ada, khususnya antara tahun 1950 - 1965.

Pasca keruntuhan Darul Islam, dibarengi dengan munculnya gerakan-gerakan lokalitas sosial keagamaan yang *concern* terhadap dinamika permasalahan umat. Salah-satu di antaranya adalah organisasi Wahdah Islamiyah, meskipun organisasi ini baru berubah paradigma, visi dan namanya pada tahun 2000. Oleh karena itu, yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah Bagaimana pemikiran politik Wahdah Islamiyah terkait isu-isu kontemporer? Bagaimana gerakan sosio-politik Organisasi Wahdah Islamiyah dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia di Sulawesi Selatan?

II. Metode Penelitian

a. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian adalah untuk memahami dinamika gerakan sosial organisasi Wahdah Islamiyah sebagai gerakan lokal di Sulawesi Selatan. Tujuan khusus adalah penelitian ini diharapkan untuk dapat menyiapkan informasi penting tentang pemikiran dan gerakan Islam lokal sebagai bias dari konsep dasar pemahaman keagamaan WI, agar masyarakat Sulawesi Selatan dan Indonesia umumnya dapat memahami eksistensi organisasi ini.

b. Lokasi penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar sebagai pusat aktivitas organisasi Wahdah. Selain itu, Bulukumba adalah wilayah yang cukup representatif untuk mengetahui dinamika keagamaan di daerah itu, dengan melihat sejauhmana peran organisasi WI terhadap kebijakan pemerintah daerah berkaitan dengan aspek keagamaan.

c. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk mendapatkan informasi yang akurat berkaitan dengan aktivitas organisasi Wahdah Islamiyah, penulis menggunakan metode wawancara mendalam⁵ dengan para aktivis organisasi ini secara terbuka. Selain itu, data sekunder dilaksanakan dengan cara menelusuri data-data lewat buku, internet, jurnal dan dokumen lainnya yang terkait dengan obyek penelitian.

d. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna dibalik realita. Dalam hal ini, penulis mencoba menggunakan model

Bricolage⁶ saat menganalisis data yang diperoleh di lapangan dengan menekankan aspek praktisnya, strategis dan *self reflective*.⁷

III. Konsep Pemikiran organisasi WI tentang Isu-Isu kontemporer

Ada beberapa isu-isu kontemporer yang menjadi fokus kajian organisasi Wahdah Islamiyah, di antaranya: konsep tarbiyah, konsep syariah Islam, dan konsep politik. Organisasi WI memiliki pandangan-pandangan yang cukup berbeda dengan pemahaman masyarakat Islam di Sulawesi Selatan, sebab organisasi ini memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap interpretasi nas-nas al-Qur'an dan hadis nabi.

a. Konsep Politik

Pada saat Islam memasuki periode awal dalam panggung sejarah, pergumulan antara perintah moral dan realitas sosial politik umat berlangsung alot, meskipun belum terlalu seru. Nabi dan para sahabat saat itu masih berada dalam posisi keagungan yang prima. Sejarah menunjukkan bahwa periode ini merefleksikan spirit demokrasi yang otentik, tapi sayang selama berabad-abad kemudian terpasang dengan budaya imperial Islam dalam bentuk kerajaan yang despotis.⁸

Realitas umat Islam yang tidak menguntungkan pada masa Orde Baru, Fachry Ali dan Bahtiar Effendi menggambarkan bahwa terdapat reaksi dari kalangan intelektual Muslim berkisar pada dua hal pokok. Pertama, reaksi terhadap kebijakan pemerintah yang kurang memberi peluang bagi berkembangnya politik Islam. Kedua, reaksi atas munculnya gagasan modernisasi yang secara langsung berhubungan dengan dasar-dasar doktrinal Islam. Kedua persoalan itu, dalam perkembangannya, mempunyai suatu benang merah (*mainstream*) yang saling berhubungan.⁹

Dengan melihat kenyataan sekarang, paradigma masyarakat Islam secara umum, dan ormas dan parpol secara khusus tidak terlepas dari kategorisasi yang dikemukakan oleh para intelektual di atas dalam menyikapi persoalan hubungan antara Islam dan politik. Untuk kasus Sulawesi Selatan, dalam aspek sejarah, Darul Islam berada pada posisi bahwa politik adalah wajib. Dalam konteks kekinian, KPPSI memiliki misi yang sama, tetapi metodologi yang berbeda. Darul Islam berupaya menegakkan syariah Islam melalui pemisahan diri dari negara dengan mendirikan Negara Islam. Sementara itu, KPPSI berupaya menegakkan syariah Islam melalui instrumen negara. Bagaimana dengan organisasi Wahdah Islamiyah, yang dikenal sebagai organisasi Islam bercorak fundamental salafi, yang sebagian anggotanya bergabung dengan KPPSI?

Pada dasarnya, organisasi WI tidak terlalu fokus pada aspek politik, sebab tidak ada departemen khusus yang menangani aspek politik. Namun demikian, organisasi ini masih berpartisipasi dalam pemilihan umum 2004 yang lalu. Tampaknya, anggota organisasi WI mengarahkan suara mereka ke partai politik tertentu, yaitu Partai Keadilan Sejahtera. Namun, menurut

Imaduddin Guhung bahwa secara institusi, organisasi WI tidak berafiliasi dengan partai tertentu, tetapi diserahkan sepenuhnya kepada pilihan anggota.¹⁰ Secara politis organisasi WI menyikapi eksistensi banyaknya partai Islam di Indonesia sebagai salah satu bentuk implikasi dari interpretasi politik yang masih beragam, khususnya penjabaran teoritis keilmuan, metodologi penerapan, hingga motif politik. Dalam lingkungan organisasi WI, hal ini menjadi poin penting untuk dibahas dalam mengapresiasi kecenderungan partai-partai yang bernuansa Islam. Inilah dasar mengapa organisasi WI menggelar Sidang Majelis Organisasi (SMO).¹¹

Dalam rapat-rapat organisasi, WI menggelarnya dalam SMO. Salah satu aspek yang sangat penting dalam bidang politik adalah Sidang Majelis Organisasi yang diselenggarakan pada bulan Februari 2004 yang memutuskan bahwa seluruh anggota, pengurus dan simpatisan organisasi W I harus terlibat dalam Pemilihan Umum. Mereka harus memilih partai politik, para calon legeslatif dan presiden agar mereka dapat memberi kontribusi terhadap Islam dan kepentingan umat Islam di Indonesia. Pertemuan tersebut juga memutuskan untuk menyeru kepada masyarakat Islam agar mereka tidak terpancing kepada orang yang ingin membatalkan pemilu 2004.¹²

Dari uraian di atas sangat jelas bahwa organisasi WI cukup peduli dengan persoalan kebangsaan dengan ikut berpartisipasi dalam Pemilihan Umum.

b. Konsep Tarbiyah

Tarbiyah merupakan aspek yang paling penting dalam meraih keberhasilan. Keberhasilan aspek lain tidak mungkin dapat dicapai tanpa tarbiyah, sebab ia merupakan inti dari semua aktivitas. Apapun yang dilakukan melalui pendidikan adalah berorientasi pada peningkatan kualitas keilmuan dan keislaman. Tarbiyah mempunyai proses pertumbuhan pembinaan yang sifatnya universal, artinya seluruh sisi kemanusiaan itu sendiri, baik intelektualitas dan kemampuan skill, maupun kualitasnya.¹³

Tarbiyah dalam pandangan WI merupakan aktivitas pembinaan yang lebih khusus terhadap pribadi-pribadi Muslim dalam berbagai aspeknya. Jadi tarbiyah menekankan kepada semua aspek dari pesertanya. Secara spesifik, tarbiyah mengarahkan orang-orang yang menginginkan interaksi lebih jauh ke dalam Islam. Orang-orang inilah yang dibina secara intensif agar mereka dapat melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara terarah, sehingga mampu mengembangkan amanah yang diembankan kepadanya demi kemaslahatan umat di masa yang akan datang.¹⁴ Sementara itu, nilai-nilai Barat sangat menjunjung nilai-nilai material dan menafikan nilai-nilai spritual. Dalam pandangan C.A. Qadir menyebut bahwa wawasan tentang Yang Kudus dari pandangan dunia telah hilang sebagai titik sentral dari pandangan dunia Islam.¹⁵

Untuk mengantisipasi perseoalan tersebut, WI mengharapkan melalui konsep tarbiyah ini, umat Islam mampu berdiri tegak di hadapan umat lain. Selaiun itu, umat Islam dapat menyadari tanggung jawabnya sebagai hamba Allah yang memiliki tugas yang diembankan dan mampu bersatu di atas landasan *manhaj* yang benar. Aktifitas tarbiyah ini ditujukan kepada msyarakat umum untuk membentuk pikiran, wawasan dan kebangsaan kepada Islam.¹⁶

Sistem kaderisasi dalam pembinaan di kalangan organisasi WI dilakukan melalui training-training. Imaduddin Guhung, aktivis WI, menjelaskan bahwa ada beberapa tingkatan training di organisasi WI. *Pertama*, pengenalan dasar-dasar ajaran Islam melalui *marshalah* yang diorientasikan untuk mengenal dasar-dasar ajaran Islam seperti rukun iman dan rukun Islam. Pilar ajaran Islam tersebut merupakan pola dasar untuk mengenal Islam secara komprehensif, sedangkan kader-kader WI memiliki fondasi keimanan dan keislaman yang kuat. *Kedua*, pengenalan ajaran Islam melalui *ghasul fikr*. Level ini mencoba membandingkan ajaran Islam sebagai ajaran terbaik dan mengenal kelemahan-kelemahan ideologi Barat dengan tema-tema pokok kajian seperti filsafat, budaya dan pendidikan. *Ketiga*, pengenalan terhadap pola kepemimpinan nabi Muhammad. Melalui level ini, para kader diorientasikan untuk mengenal dan menjadikan *prototype* pola dan karakteristik kepemimpinan nabi Muhammad.¹⁷

c. Konsep Syariah Islam

Dalam berbagai hal, sebagai gerakan Islam kontemporer lebih banyak kecenderungannya pada hal-hal yang berkenaan dengan konstruk pada sebuah sistem politik yang ditegaskan atas pelaksanaan syariah Islam. Namun ketika memahami maksud syariah bagi kalangan gerakan tersebut, maka terjadi perbedaan pemahaman. Ada yang berasumsi bahwa syariah tidak potong tangan bagi pencuri, hukum cambuk bagi penzinah, dan hukum *qishas* bagi orang yang membunuh. Jadi syariah Islam dipahami dalam pengertian hukum Islam yang disebut hukum *jinayat* jika dikaitkan dengan kejahatan.¹⁸

Padahal, konsep syariah memiliki aspek yang luas yang melandasi perbuatan dan perkataan manusia di bidang ibadah dan muamalah. Dalam kaitannya dengan pandangan dunia, Ziauddin Sardar mengatakan bahwa syariah merupakan sumbangan utama dari peradaban Islam bagi perkembangan manusia. Tanpa disertai pemahaman syariah yang mendalam dan terinci untuk masa kini dan masa depan, jangan harap masyarakat Muslim mampu memecahkan masalah lokal, nasional dan internasional. Sisi lain syariah dalam pandangan Sardar sisi sosial syariah, sisi politik dan ekonomi syariah.¹⁹

Syariah Islam dalam pemahaman organisasi WI terdiri atas dua aspek, yaitu aspek formal dan aspek substansial. Upaya yang dilakukan oleh WI selama ini adalah lebih fokus pada aspek substansialnya dari pada

formalnya, terutama upaya dalam formalisasi syariah Islam lewat instrumen negara. Menurut Rahmat, organisasi WI tidak memiliki sebuah program menformalkan syariah Islam, sebab Wahdah Islamiyah lebih *concern* dengan dakwah kultural. Namun demikian, organisasi WI setuju dengan perjuangan KPPSI. Selama ini Rahmat pro-aktif menyebarkan syariah Islam melalui ceramah-ceramah dan aktifitas Islam lainnya di tengah-tengah masyarakat.²⁰ Meskipun secara institusi WI tidak memiliki program dalam upaya formalisasi syariah Islam di Sulawesi selatan, namun banyak anggota WI bergabung di KPPSI berjuang bersama-sama.

Pada saat diskursus penerapan syariah Islam di Sulawesi Selatan menjadi bahan diskusi banyak lapisan masyarakat, pemerintah Sulawesi Selatan membentuk tim jejak pendapat yang diketuai oleh Muhammad Ruslan dengan maksud ingin mengetahui sejauh mana respon masyarakat terhadap penerapan syariah Islam. Jejak pendapat tersebut dilanjutkan oleh DPRD Propensi Sulawesi Selatan pada Bulan Januari 2003. Dari hasil jejak pendapat tersebut, sekitar 91 persen responden mendukung penegakan syariah Islam. Yang perlu digarisbawahi adalah perjuangan KPPSI dalam menegakkan syariah Islam, tidak memberi batasan yang jelas tentang definisi syariah Islam yang akan diberlakukan. Keragaman interpretasi tentang syariah Islam ini adalah masalah serius yang harus dihadapi, sehingga organisasi WI menempuh jalan dengan rutin melakukan ta'lim dan tarbiyah sebagai upaya memberi pemahaman mengenai syariah Islam kepada anggota dan masyarakat Islam lainnya melalui dakwah kultural. Selain itu, organisasi Wahdah Islamiyah melakukan pembinaan keluarga sebagai bagian terkecil dari masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara *syar'i*.²¹

Oleh karena itu, jika upaya KPPSI dalam perjuangannya menegakkan syariah Islam lewat instrumen negara, maka upaya yang dilakukan oleh WI adalah mengintensifkan ta'lim, tarbiyah dan dakwah. Melalui instrumen tersebut, Wahdah Islamiyah melakukan pengkaderan lewat pembinaan secara intensif melalui kajian-kajian keislaman di seluruh lapisan masyarakat, termasuk lewat kampus-kampus perguruan tinggi umum seperti Universitas Hasanuddin Makassar dan Universitas Negeri Makassar.

IV. Agenda Organisasi Wahdah Islamiyah: Gerakan Sosial-Politik Dalam Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia Sulawesi Selatan

Organisasi Wahdah Islamiyah adalah Ormas Islam berpusat di Makassar yang memiliki banyak cabang di Sulawesi Selatan dan beberapa cabang di luar Sulawesi Selatan. Menurut Anwar, Ketua Departemen Informasi dan Telekomunikasi, WI memiliki beberapa departemen dan setiap departemen sangat aktif dalam meraih visinya. Sebagai ormas Islam yang sangat peduli dengan persoalan-persoalan sosial, organisasi WI memiliki departemen sosial yang khusus menangani aspek-aspek sosial.

a. Pendidikan Formal

Pendidikan merupakan upaya strategi dalam membentuk pribadi manusia, khususnya peserta didik. Konsep pendidikan dalam ajaran Islam menyatakan demikian dan sejarah pun telah membuktikan kebenaran tesis ini. Dalam konteks mikro, orang tua dapat menjadikan pendidikan sebagai upaya strategis dalam membentuk pribadi anak sesuai dengan yang diharapkan. Dalam konteks makro, pendidikan nasional juga merupakan upaya strategis dalam membentuk kepribadian bangsa sesuai dengan yang dicita-citakan dan dibutuhkan dalam pembangunan.²² Disadari bahwa pembangunan nasional didasarkan atas landasan filosofi bangsa, yaitu pancasila sebagai nilai-nilai luhur yang selalu disosialisasikan secara terus-menerus aparatur agama. Dalam GBHN dikemukakan bahwa tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang meliputi berbagai dimensi, termasuk iman dan takwa.²³

Salah satu penekana implementasi Pendidikan nasional bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan, tetapi juga meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempertimbangkan budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.²⁴

Organisasi Wahdah Islamiyah memiliki institusi-institusi Islam seperti TK (termasuk TPA), SD Islam, SMP Islam, pesantren khusus hafalan Al-Qur'an dan Tadribad-Dau'at, diploma 1 untuk TK, dan Sekolah Tinggi Islam dan Bahasa Arab (STIBA). Anwar Aras mengatakan bahwa organisasi Wahdah Islamiyah memiliki banyak sekolah mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun demikian, TK, SD, dan SMP dibawah naungan Dinas Pendidikan (Diknas), dan bukan naungan Departemen Agama.²⁵

Dengan begitu, organisasi WI memiliki jaringan pendidikan bersifat lokal, nasional dan internasional. Imaduddin Guhung mengatakan bahwa organisasi WI memiliki sebuah jaringan dengan banyak universitas seperti Al-Birr di Makassar, Universitas Ibnu Suud di Jakarta, Universitas Islam Madidah (Jamiatul Islam Madinah), dan University of Sudan. Anggota organisasi WI yang telah menyelesaikan pendidikan di SMA dan memiliki kapasitas akan diorientasikan untuk melanjutkan pendidikan di salah satu universitas-universitas tersebut.²⁶

Dalam kaitannya dengan sistem pendidikan pesantren, organisasi WI memiliki pesantren yang terfokus pada hafalan al-Qur'an. Pesantren ini berlokasi di Kassi Tamangappa Makasar dengan fasilitas sebuah masjid, gedung belajar yang belum selesai, dan klinik. Saat mengunjungi tempat ini, penulis menyaksikan penyelenggaraan "pesantren kilat" di masjid yang ternyata pesertanya adalah Mahasiswa Fakultas Sosial Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Menurut Attoillah, salah seorang siswa yang sudah hafal al-Qur'an, mengatakan bahwa materi hafalan al-Qur'an bukan satu-satunya subyek yang dipelajari, tetapi juga subyek-subyek lain, seperti tauhid, dan fiqih. Sistem pendidikan di pesantren ini juga tidak serta merta dirancang bahwa dalam jangka tiga tahun misalnya, para siswa menamatkan pendidikan di pesantren sebagaimana pendidikan formal lainnya. Akan tetapi, didasarkan atas kemampuan siswa, jika ada yang mampu menamatkan al-Qur'an hanya dalam tempo enam bulan, maka ia bisa selesai. Selain itu, ada aktifitas ekstra kokurikuler yaitu olah raga bela diri, yaitu kung fu yang dipandu oleh Mr. Yolán. Olah raga ini diselenggarakan sekali seminggu, dan semata-mata untuk perlindungan diri dalam mengembangkan misi keagamaan.

Dari uraian di atas jelas bahwa organisasi WI memiliki peran yang cukup besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya masyarakat Sulawesi selatan. Jaringan pendidikan ini sekaligus dasar jaringan politik Organisasi WI dengan organisasi lainnya, baik tingkat nasional maupun internasional

b. Dakwah Islam: Sarana Tegaknya Tata Sosial Politik

Dakwah Islam adalah sebuah ikhtiar umat Islam dalam mewujudkan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, jamaah dan masyarakat dalam segi kehidupan sampai terwujud *khairul ummah*. *Khairul ummah* adalah tata sosial yang umumnya bertauhid, menegakkan tata sosial yang adil dan senantiasa berusaha mencegah yang mungkar. Dalam *khairul ummah* intinya adalah menyampaikan yang *ma'ruf* dan mencegah yang mungkar, artinya menegakkan keadilan merupakan imperatif moral fitri yang terdalam sekaligus merupakan refleksi tauhid. Dalam perspektif seperti itu, maka tegaknya tata sosial politik yang adil dalam ridha Allah merupakan komitmen semua Muslim karena dakwah diwajibkan kepada semua umat Islam.

Masalahnya adalah bahwa dakwah Islam dilaksanakan dalam situasi sosio kultural tertentu bukan dalam masyarakat nihil budaya. Masyarakat yang secara bertahap berkembang dan berubah mulai dari primitif hingga era informasi. Era informasi sekarang ini, terdapat banyak problematika dakwah sebagai bias dari kemajuan Iptek yang mewarnai pembangunan dengan fenomena transformasi sosio kultural. Disadari bahwa kemajuan Iptek sebagai kelanjutan dari revolusi industri memang telah banyak memberikan kemudahan dan kenyamanan manusia, namun di sisi lain manusia semakin tidak tenang dan tidak ada kedamaian dalam kehidupannya akibat perasan cemas dari dampak negatif yang ditimbulkannya. Selain itu, terjadi pergeseran nilai, dekadensi dekadensi moral, bahkan krisis spritual yang cenderung melahirkan generasi yang hedonistik.²⁷

Dalam menghadapi situasi seperti itu, Marwah Daud menyatakan bahwa dakwah Islam diharapkan bisa menjadi pelita dengan fungsi

penyeimbang, penyaring dan pemberi arah hidup. Sebagai penyeimbang, mestinya dakwah bias membantu kita untuk tidak hanya berkhidmat pada kehidupan duniawi yang kian dimegahkan oleh kemajuan teknologi canggih, tetapi tetap menyeimbangkannya dengan kehidupan rohaniyah.²⁸

Dalam menghadapi permasalahan umat tersebut, organisasi WI memiliki departemen informasi dan komunikasi yang berperan memperluas dakwah Islamiyah melalui media massa dan diharapkan mampu menjadi penyeimbang, penyaring dan pemberi arah hidup umat khususnya di Sulawesi Selatan. Departemen ini telah memiliki hampir seluruh jenis media massa, mulai dari media massa, media cetak, elektronik, hingga internet. Selain itu, departemen infokom organisasi WI juga aktif mempublikasikan agenda-agenda dakwah maupun laporan-laporan dakwah yang dijalankan melalui media internal yang dimilikinya, maupun media massa lainnya seperti radio telstra FM, TVRI Makassar, dan beberapa surat kabar harian seperti Fajar, Pedoman Rakyat, dan Tribun Timur.²⁹

Organisasi WI memiliki bidang garapan Departemen Infokom dengan berbagai fasilitas dakwah, meliputi: *Pertama*, Radio siaran suara Al-Wahdah FM. Radio siaran swasta ini berada pada frekuensi 90,1 M.Hz. Sebelum terbentuk Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Daerah Sulawesi Selatan pada tahun 2004, suara Al-Wahdah mengudara di jalur 95,3 FM. Fungsi siaran ini setiap harinya mulai pukul 5.00 pagi hingga 22.30 malam menyiarkan tilawah al-Qur'an para imam masjid Timur Tengah dan program acara ceramah Islamiyah secara monolog maupun dialog interaktif. Suara Al-Wahdah telah menjalin kerjasama dengan radio siaran Telstra FM dalam penyiaran program dialog interaktif permai baru tentang perbincangan agama Islam. Dalam kerjasama tersebut, radio Suara al-Wahdah FM merelay secara langsung program acara yang memiliki rating tinggi. Selain itu, setiap hari selama bulan suci Ramadhan, radio suara Al-Wahdah FM me relay langsung program acara dialog interaktif fardhu (Fadhilah Ramadhan Menanti Bedug) yang disiarkan Radio Telstra FM pukul 17.00-17.30.³⁰

Kedua, Jurnal Islam Al-Bashirah. Jurnal ini adalah media berkala dwibulanan resmi organisasi Wahdah Islamiyah. Isi jurnal tersebut meliputi beberapa pengetahuan tentang agama Islam yang dikemas dalam bahasa populer sehingga mudah dipahami oleh siapa saja. Al-Bashira juga memuat agenda maupun berita dakwah yang dilakukan keluarga besar organisasi Wahdah Islamiyah dari pusat hingga daerah. Al-Bashirah merupakan media komunikasi dan silaturahmi antara pengurus, anggota, dan simpatisan organisasi WI. Beberapa perusahaan besar maupun kecil sangat merasakan manfaatnya karena dapat menjadikan sebagai sarada dalam mempromosikan produk mereka kepada para pembaca di kawasan timur Indonesia.³¹

Ketiga, situs internet. Melalui sarana ini, masyarakat seluruh dunia dapat menikmati sajian materi-materi keislaman dengan membuka Infokom organisasi Wahdah Islamiyah, <http://www.wahdah.or.id>. Materi-materi keislaman yang dapat diakses adalah aqidah Islam, fiqhi Islam, muamalah, kajian hadis, kajian tafsir, *tausiyah*, *tazkiyah nufus*, *ruqyah syar'iyah* dan materi-materi lainnya termasuk berita dan agenda dakwah yang dijalankan oleh organisasi Wahdah Islamiyah. *Keempat*, *tasjilat* Al Wahdah. Wadah ini mengelola perekaman ceramah-ceramah *syar'i* para para asatidzah organisasi WI di berbagai forum dalam bentuk kaset dan cd. *Tasjilat* al Wahdah juga pernah membuat film dokumenter profil STIBA Makassar. Sebagai keuntungan produksi kaset dan CD digunakan untuk membiayai aktivitas dakwah organisasi WI.³²

Selain berdakwah melalui sarana Iptek tersebut di atas, organisasi WI melakukan dakwah secara langsung ke berbagai sekolah dan kampus-kampus universitas. Departemen Dakwah dan kaderisasi WI setiap harinya menjadwalkan para da'I untuk bertugas di berbagai sekolah maupun kampus sebagai pemateri dalam berbagai kegiatan dakwah Islamiyah. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi, pesantren kilat, *daurah syar'iyah*, seminar, bedah buku, diskusi panel, maupun forum-forum kegiatan lainnya. Para da'I memiliki jadwal tetap membawakan materi kajian-kajian keislaman secara rutin di Universitas Hasanuddin, STIK Tamalanrea, Politeknik Negeri, UNM, UMI, dan IAIN Alauddin. Pembinaan kajian-kajian rutin keislaman juga dilakukan di luar Kota Makassar, seperti STAIN Bone, STAIN Gorontalo, Unhalu Kendari, Untad Palu, Universitas Khairul Saleh dan Universitas Nuku di Maluku.³³

Dalam rangka pengembangan perluasan dakwah daerah, organisasi WI memiliki beberapa tahapan strategis. 1) Pencarian informasi dan penjejakan. Ini bias dilakukan oleh bagian pengembangan dalam suatu dakwah. Metode yang digunakan adalah mengumpulkan informai sebanyak-banyaknya baik secara lisan maupun secara tulisan dari daerah yang bersangkutan. 2) Pengenalan medan yang dilakukan dengan pengiriman dai. Aktivitas yang dilakukan oleh para dai yang dikirim adalah melakukan peletakan dasar bagi pengembangan selanjutnya . Mereka diharapkan membuat jaringan kecil yang solid yang kelak akan menjadi cikal bakal pembentukan cabang. 3) Evaluasi. Pada tahap ini dilakukan proses evaluasi kondisi dan laju pengembangan dakwah. Hasil evaluasi ini dipergunakan untuk membuat perencanaan strategis dakwah di daerah tersebut. 4) Perencanaan strategis. Tahapan ini mencakup penentuan sasaran dan target dakwah untuk waktu tertentu dengan mempertimbangkan sumber daya dan kondisi yang ada.³⁴

Dari uraian di atas jelas bahwa organisasi WI telah memanfaatkan potensi yang dimiliki dalam mengembangkan dakwah Islam demi mengantisipasi permasalahan global manusia. Disamping itu, organisasi ini

telah mengembangkan dakwah Islam dengan berbagai metode sehingga organisasi ini berkembang dengan pesat, sebab rekrutmen anggota hingga pembentukan cabang dilakukan dengan metode tersebut di atas.

c. Gerakan Sosial

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa seluruh aktivitas yang diselenggarakan oleh organisasi WI diorientasikan kepada kegiatan sosial dan dakwah, bahkan organisasi ini memiliki suatu departemen tersendiri untuk menangani masalah-masalah sosial. Lembaga sosial ini memiliki beberapa program yang langsung menyentuh sendi-sendi kehidupan sosial di Sulawesi Selatan.

Pertama, program team penanggulangan musibah (TPM-WI). Program TPM-WI ini diorientasikan untuk membantu masyarakat yang mengalami musibah, baik yang meninggal dunia maupun yang hanya mengalami kecelakaan. Dalam rangka membantu masyarakat yang mengalami musibah, TPM-WI berupaya mengumpulkan dana bantuan melalui pengedaran kotak amal di berbagai majelis taklim. Dalam setiap aktivitasnya, TPM selalu bekerja sama dengan radio swasta Telstra 102,7 FM dan radio al-Wahdah 107,7 FM.³⁵

Kedua, Program DANKES (Dana Bantuan Kesehatan). Program Dankes adalah upaya menghimpun dana dari umat Islam, yang selanjutnya digunakan untuk pembiayaan kesehatan umat Islam itu sendiri. Penyelenggaraan program Dankes didasarkan atas prinsip keikhlasan dan tolong menolong untuk meningkatkan taraf kesehatan umat Islam. Menurut Abdurrahman Laica, ketua Departemen Sosial organisasi WI, pengelolaan Dankes berada dalam tanggung jawab Departemen Sosial organisasi WI. Tanggungjawab yang diemban departemen ini meliputi urusan administrasi dan pengelolaan dana yang terkumpul, sehingga dapat dirasakan manfaatnya oleh anggota Dankes.³⁶ Anggota Dankes, meliputi pengurus masjid dan majelis taklim, organisasi Islam, dan kelompok tarbiyah di Makassar, yang menjalani pengobatan umum tanpa tindakan medis tertentu memperoleh diskon 40 % dari total biaya yang harus dibayar.³⁷

Ketiga, program sumbangan Baju Bekas berkualitas (3B). Departemen Sosial organisasi WI sudah lama menyelenggarakan program sumbangan 3B. Pengelolaan sumbangan 3B ini mengumpulkan baju bekas yang masih layak pakai. Baju bekas dapat disumbangkan oleh masyarakat dengan cara menghubungi telepon atau diantar langsung ke sekretarian Departemen Sosial di kantor pusat organisasi Wahdah Islamiyah. Pengurus Departemen Sosial menyalurkan sumbangan 3B kepada fakir miskin, anak yatim piatu, anak terlantar, dan Koran bencana alam.³⁸

Keempat, program sumbangan beras dan sembako (BS). Dengan melihat dinamika kehidupan dewasa ini, kehidupan ekonomi umat tidak merata, ada yang hidup dalam kondisi berlebihan, sementara ada yang berkekurangan. Program beras dan sembako yang dilaksanakan oleh

organisasi WI berupaya untuk menggalang dana umat yang berlebih untuk disalurkan kepada fakir miskin, anak yatim piatu, anak terlantar, dan korban bencana alam. Melalui program ini, banyak kaum Muslimin yang menyalurkan kelebihan sembako dan beras secara rutin setiap bulan yang berasal dari Makassar.³⁹

Kelima, program sumbangan buka puasa sahur (BPS). Program ini diselenggarakan setiap bulan suci Ramadhan. Departemen Sosial organisasi WI menggalang sumbangan buka puasa (*ifthor*) dan sahur dari umat Islam yang memiliki kelebihan rezki. Dana sumbangan yang terkumpul disalurkan dalam bentuk paket makanan dan buka puasa ke berbagai masjid dan mushallah di Makassar, berupa nasi bungkus, makanan ringan dan air minum.⁴⁰ Pada bulan Ramadhan tahun 1426 H., program BPS berhasil menyalurkan makanan dos untuk buka puasa ke sejumlah masjid sebanyak 47 ribu dos makanan selama bulan ramadhan.⁴¹

Dari uraian di atas, jelas bahwa organisasi WI sangat concern terhadap problematika sosial dengan cara melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial guna meringankan beban umat Islam yang kurang mampu. Selain upaya kerjasama dengan umat Islam dan pihak-pihak lainnya dalam mengantisipasi persoalan umat, organisasi WI juga bekerjasama dengan pihak pemerintah dalam rangka pemberdayaan masyarakat Islam.

III. Penutup

Gerakan Islam kontemporer organisasi Wahdah Islamiyah merupakan gerakan lokal yang muncul di era 1980an, meskipun embrio kemunculannya sangat erat kaitannya dengan pergolakan di Makassar pada tahun 1969 saat terjadinya pengganyangan kasus "lotto" di Makassar yang dilakukan oleh kader muda Muhammadiyah Ta'mirul Masaji. Akurasi pergumulan sejarah sejak tahun 1996 hingga berdirinya WI pada tahun 1988 yang waktu itu masih bernama Yayasan Fathul Muin.

Ada beberapa agenda organisasi WI sebagai suatu gerakan sosial dalam upayanya meningkatkan sumber daya manusia di Sulawesi Selatan. Pertama, pendidikan formal. Wahdah Islamiyah memiliki institusi-institusi Islam seperti TK/TPA, SD Islam, SMP Islam, Pesantren, dan Sekolah Tinggi Islam dan Bahasa Arab (STIBA). Kedua, dakwah Islamiyah. Sebagai organisasi Islam yang sangat concern terhadap dakwah, WI memiliki sarana seperti radio siaran suara Wahdah FM, jurnal Islam al-Bashirah, situs internet. Selain itu, organisasi WI melakukan dakwah langsung ke berbagai sekolah dan kampus melalui, pesantren kilat, daurah syar'iyah, seminar, bedah buku, dan kajian ruti, Ketiga, aktivitas sosial. Organisasi WI memiliki departemen yang khusus menangani aktivitas sosial dengan program-programnya, seperti penanggulangan musibah, Dankes, sumbangan baju bekas berkualitas, sumbangan sembako, dan sumbangan buka puasa. Selain

itu, organisasi WI telah bekerjasama dengan dengan pihak pemerintah dan swasta dalam upaya peningkatan sumber daya manusia di Sulawesi Selatan.

Endnote

¹ Lihat Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Jakarta: Mizan, 1990), h. 8

² Asyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 3

³ Lihat Soedirman Tebba, "Ormas Islam dan Dilema Pembaharuan," dalam *Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Penyunting Muntaha Azhari dan Abd. Mu'in Saleh), (Jakarta: P3M, 1989), h. 228

⁴ *Ibid.*, h. 229

⁵ Setia Yuwana Sutikan, "Ragam Metode Pengumpulan Data", dalam *Metode Penelitian Kualitatif* (ed. Burhan Bungil), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 62.

⁶ Bricolege adalah sebuah model penelitian kualitatif dengan melakukan suatu kreasi penggambaran, refleksi pada kompleks yang mempresentasikan gambaran pemahaman dan interpretasi penelitian atas dena atau fenomena yang dianalisis..

⁷ Lihat Tadjoe Ridjal, *Metode Bricolage dalam Penelitian Sosial*, dalam *Metode Penelitian Kualitatif* (ed. Burhan bungin) (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 83

⁸ Ahmad Syafii Maarif, "Politik Dalam Perspektif Islam," dalam *Ulumul Quran* (Jakarta: LSAF, 1993), h. 3

⁹ Lihat Fachry Ali dsan Bahtiar Effendi, *op.cit.*, h. 109.

¹⁰ Lihat Imaduddin Guhung, *op.cit.*, h. 39

¹¹ *Ibid.*, h. 43

¹² Lihat <http://www.wahdah.or.id>, 15 Mei 2004

¹³ Lihat Aay Muhammad Furkon, *Partai Keadilan Sejahtera* (Jakarta: Teraju, 2004), h. 221.

¹⁴ Lihat Ta'lim dan Tarbiyah dalam Aktivitas Lembaga Dakwah, *Al-Bashirah Jurnal Islam Wahdah Islamiyah* (Edisi II, Muharram 1424), h. 15

¹⁵ C.A.Qadir, *Philosophy and Science in Islamic World* (London: Routledge, 1990), h. 4.

¹⁶ Lihat *ibid.*, h. 17

¹⁷ Wawancara dengan Imaduddin Guhung pada tanggal 5 Agustus 2004

¹⁸ Abdul Hadi, "Gerakan Islam Fundamentalisme Indonesia dan Isu Teroris," *Annual Conference Postgraduate Program IAINs and UIINs*, Comfort Hotel Makassar 25-27 november 2005, h. 9

¹⁹ Ziauddin Sardar, *Islamic Future: The Shape of Ideas to Come* (Malaysia: Pelanduk publication, 1988), h. 74

²⁰ Wawancara dengan Rahmat A. Rahman, *op.cit.*

²¹ Lihat Imaduddin Guhung, *op.cit.*, h. 78

²² Lihat Muhammad Ali, *Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu*, dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Penyunting Marzuki Wahid, Suweudi dan Saefuddin Suhri), (Bandung: Pustaka Hidayah), h. 171.

²³ Lihat dedi jubaedi, *Pemaduan Pendidikan Pesantren - Sekolah: Telaah Teoritis dalam Pespektif Pendidikan Nasional*, dalam *Pesantren Masa Derpan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Penyunting Marzuki Wahid, Suweudi dan Saefuddin Suhri), (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 182.

²⁴ *Ibid.*, h. 183

²⁵ Wawancara dengan Anwar Aras, *op.cit.*

²⁶ Wawancara dengan Imaduddin Guhung, *op.cit.*

²⁷ Lihat Abd. Rahim Arsyad, "Problematika Dakwah dalam Menghadapi Era Globalisasi," Makalah disampaikan pada Kuliah Umum yang diadakan oleh Program Pascasarjana (PPS) IAIN Alauddin di Aula PPS IAIN Alauddin Ujung Pandang pada tanggal 9 September 1999, h. 1

²⁸ Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi: Wacana Peradaban dengan Visi Islami* (Bandung: Mizan, 1995), h. 191

²⁹ Selayang Pandang Wahdah Islamiyah, *op.cit.*, h. 54

³⁰ *Ibid.*, h. 56

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*, h. 57.

³³ *Ibid.*, h. 24

³⁴ Ismail Rajab, Tahapan Perluasan Dakwah di Daerah, dalam *Al-Bashirah Jurnal Islami* (Makassar Departemen Infokom PP-WI, 1412 H), h. 17.

³⁵ Lihat Imaduddin Guhung, *op.cit.*, h. 34

³⁶ Lihat Menuju Ummat Yang Sehat dan Kuat Bersama Dankes, dalam *Al-Bashira Jurnal Islami Wahdah Islamiyah*, edisi II: Shafar - Rabiul Awal 1424, h. 19

³⁷ lihat *ibid.*, h. 20

³⁸ Selayang Pandang Wahdah Islamiyah, *op.cit.*, h. 47

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ *Ibid.*, h. 49

⁴¹ Lihat Imaduddin Guhung, *op.cit.*, h. 37

KEPUSTAKAAN

- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Abdullah, Dudung. Dimensi muamalah dalam Syariah Islam: Tujuan dan Prinsip Bertransaksi, *Jurnal Al-Hikmah*. Volume 4 No. 1, 2003.
- Ali, Fachry dan Bahtiar Effendy. *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Jakarta: Mizan, 1990.
- Ali, Muhammad. Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu, dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Penyunting Marzuki Wahid, Suweudi dan Saefuddin Suhri), (Bandung: Pustaka Hidayah
- Azra, Asyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* Jakarta: Paramadina.
- Burhani, Jajat dan Husen Hasan Basri. kiyai Abdullah Said: Sebuah Biografi," dalam *Transformasi Otoritas Keagamaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, PPIM-UIN dan Depag, 2003.
- C.A.Qadir, *Philosophy and Science in Islamic World*. London: Routledge, 1990.
- Guhung, Imaduddin. "Wahdah Islamiyah dan Upaya Penegakan Syariat Islam: Tinjauan Sosial Politik." Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin Makassar, 2006.
- Hasan Abu Syaikh, Muhammad. *Fathul Majid*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.
- Hamka Haq, *Filsafat Ushul Fiqhi*. Ujung Pandang: Yayasan Al-Ahkam, 1995.
- Mochtar, Maksun. "Transformasi Pendidikan Islam," dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Penyunting

-
- Marzuki Wahid, Suweudi dan Saefuddin Suhri). Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nata, Abudin. *Metodelogi Studi Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002.
- Rahmat, Abu Haif dan Rohaya, Hubungan Tradisi Studi Islam dengan Pemikiran Keagamaan: studi Lembaga Wahdah Islamiyah dan Hizbut Tahrir di Makassar. Pusat Penelitian UIN Alauddin Makassar.
- Rajab, Ismail. Tahapan Perluasan Dakwah di Daerah, dalam *Al-Bashirah Jurnal Islami*. Makassar Departemen Infokom PP-WI, 1412 H.
- Ridjal, Tadjoer. Metode Bricolage dalam Penelitian Sosial," dalam *Metode Penelitian Kualitatif* (ed. Burhan bungin). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Selayang Pandang Wahdah Islamiyah. Departemen Informasi dan Komunikasi Pusat Dakwah Islamiyah 1425/2004.
- Seri Materi Tarbiyah 01, "Memahami Tauhid," *Al-Bashirah Jurnal Islam Wahdah Islamiyah*, edisi II, 1412 H.
- Siagan, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara 1998.
- Syafii Maarif, Ahmad. "Politik Dalam Perspektif Islam," dalam *Ulumul Quran*. Jakarta: LSAF, 1993
- Syamsuddin, M. Din. "Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam," dalam *Ulumul Quran*. Jakarta: LSAF, 1993.
- Tebba, Soedirman. "Ormas Islam dan Dilema Pembaharuan," dalam *Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Penyunting Muntaha Azhari dan Abd. Mu'in Saleh). Jakarta: P3M, 1989.
- William, Boren dan Evens, *Sosial Problems: The Contemporary Debates*. Canada: Litle Brown and Company Limited, 1974.
- Yafie, K. H. Ali. *Fiqhi Perdagangan Bebas*. Jakarta: Teraju, 2003
- Yuwana Sutikan, Setia. "Ragam Metode Pengumpulan Data", dalam *Metode Penelitian Kualitatif* (ed. Burhan Bungil). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.